



Al-Qur'an Sebagai Inspirasi Peradaban: Tinjauan Historis, Epistemologis, dan Etika Universal

Bina Prima Panggayuh¹

Universitas Negeri Jakarta

binaprimapanggayuh@unj.ac.id

Keysha Ayu Pradiameka²

Universitas Negeri Jakarta

keysha_1713425005@mhs.unj.ac.id

Firman Aditiya³

Universitas Negeri Jakarta

firman_1710625161@mhs.unj.ac.id

Nadira Putri Emma⁴

Universitas Negeri Jakarta

nadira_1705625017@mhs.unj.ac.id

Syifa Hafifah Nufus⁵

Universitas Negeri Jakarta

syifa_1706625041@mhs.unj.ac.id

*Korespondensi: email: syifahafifahnufus24@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 10 Desember 2025

Diterima 20 Desember

2025 Tersedia online 24

Desember 2025

This study investigates the Qur'an as a central foundation in the formation of Islamic civilization by highlighting its role in guiding moral conduct, shaping intellectual traditions, and directing social development. The objective of this research is to clarify how Qur'anic teachings can be reinterpreted and implemented to support the advancement of a modern society that upholds ethical values and scientific growth. The research employs a descriptive qualitative design through an extensive review of literature, including scholarly publications on Islamic civilization, Qur'anic thought, and universal ethical frameworks. The findings indicate that the Qur'an has historically encouraged intellectual exploration, the establishment of social norms, and the development of moral awareness through an integrative epistemology that unites revelation, reason, and empirical observation. Furthermore, the Qur'an provides principles that remain relevant in addressing contemporary global issues such as justice, coexistence, and human dignity. The study concludes that contextualizing Qur'anic values through an integrative approach can offer a constructive framework for building a modern civilization that harmonizes technological progress with ethical responsibility. The proposed framework underscores the need to align Qur'anic principles with present-day societal challenges.

Kata kunci:

Keywords: Qur'an; Civilization; Epistemology; Ethics; Islamic Thought; Modernity

Pendahuluan/ مقدمة

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup, tidak hanya dalam aspek teologis dan ritual, tetapi juga dalam pembentukan tatanan sosial, budaya, dan peradaban. Sejak masa awal Islam, Al-Qur'an telah menjadi pusat orientasi kehidupan umat dan memengaruhi perkembangan tradisi keilmuan, sistem sosial, serta nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak dapat dipahami semata sebagai teks normatif, melainkan sebagai sumber inspirasi peradaban yang beroperasi dalam dimensi historis, epistemologis, dan etika universal.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran signifikan dalam pembentukan peradaban Islam. Penelitian kontemporer mengungkapkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber inspirasi budaya sekaligus pendorong pengembangan ilmu pengetahuan (Hayat et al., 2025). Temuan Ridho (2022) memperlihatkan bahwa nilai-nilai Qur'ani berkontribusi langsung dalam membentuk praktik sosial dan kebiasaan kultural masyarakat Muslim. Dalam konteks modern, hasil penelitian Akib (2025) menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Selain itu, penelitian Oktavianti et al. (2023) menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung dimensi etika humanistik yang berfungsi sebagai dasar pembentukan peradaban yang menjunjung keadilan dan martabat manusia, sementara Putri dan Aprison (2024) menegaskan urgensi integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan dan moralitas.

Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut cenderung menempatkan Al-Qur'an dalam perspektif yang terpisah, baik dari sisi historis, normatif, sosial, maupun ilmiah, tanpa mengaitkannya secara komprehensif dalam satu kerangka analisis yang utuh. Padahal, dimensi historis, epistemologis, dan etika universal Al-Qur'an saling berkaitan dan membentuk fondasi penting dalam memahami perannya sebagai inspirasi peradaban. Keterpisahan fokus analisis tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui pendekatan integratif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini difokuskan pada bagaimana Al-Qur'an dapat dipahami sebagai inspirasi peradaban melalui pendekatan historis, epistemologis, dan etika universal secara terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan studi Al-Qur'an secara historis, mengkaji kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber epistemologi dan ilmu pengetahuan, serta mengelaborasi nilai-nilai etika universal Al-Qur'an sebagai landasan solusi sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, analisis disusun secara sistematis melalui penelusuran data historis, kajian epistemologi Qur'ani, dan analisis nilai-nilai etika universal. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa pemahaman yang komprehensif dan integratif mengenai peran Al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban manusia.

Metode/ منهجية البحث

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen

akademik yang relevan dengan tema peradaban Islam, epistemologi Qur'ani, serta nilai-nilai etika universal dalam Al-Qur'an. Data diperoleh melalui proses identifikasi dan seleksi terhadap sumber-sumber yang membahas perkembangan peradaban Islam secara historis, konsep epistemologi dalam tradisi keilmuan Islam, dan ayat-ayat Al-Qur'an terkait prinsip etika universal. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan relevansi tema, kedalaman pembahasan, serta kredibilitas akademik dari setiap sumber yang digunakan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan cara menggambarkan, menghubungkan, dan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk menjelaskan bagaimana Al-Qur'an menjadi landasan terbentuknya tradisi ilmu pengetahuan dan peradaban. Analisis dilakukan secara terstruktur sesuai dengan fokus kajian historis, epistemologis, dan etika universal. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan literatur dari penulis dan institusi yang berbeda sehingga informasi yang dihasilkan lebih objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil / نتائج البحث

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa studi Al-Qur'an memiliki sejarah panjang dan berkelanjutan yang berperan penting dalam membentuk peradaban Islam sejak masa awal Islam hingga era kontemporer. Berdasarkan telaah terhadap literatur klasik dan kontemporer, perkembangan studi Al-Qur'an bermula sejak masa Rasulullah ﷺ, ketika wahyu diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari, dimulai dari turunnya wahyu pertama di Gua Hira hingga penyampaian wahyu terakhir. Wahyu pertama yang termaktub dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 menegaskan perintah membaca dan belajar sebagai fondasi awal pembentukan kesadaran intelektual umat Islam. Pada fase ini, transmisi Al-Qur'an berlangsung melalui hafalan dan pencatatan sederhana, sementara Nabi Muhammad ﷺ berperan langsung dalam menjelaskan makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat. Pola transmisi dan penjelasan ini membentuk dasar awal tradisi pemahaman Al-Qur'an berbasis riwayat, sekaligus memperlihatkan dimensi historis yang kuat dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam.

Analisis historis menunjukkan bahwa perhatian terhadap pelestarian dan pemahaman Al-Qur'an semakin menguat pada masa Khulafa' ar-Rasyidin. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar al-Siddiq dilakukan sebagai respons atas wafatnya sejumlah besar penghafal Al-Qur'an dalam Perang Yamamah. Proses ini mencerminkan kesadaran kolektif umat Islam akan pentingnya menjaga keotentikan wahyu sebagai sumber utama ajaran dan pengetahuan. Upaya tersebut kemudian disempurnakan pada masa Utsman bin Affan melalui standarisasi Mushaf Utsmani. Standarisasi ini tidak hanya bertujuan menjaga keseragaman bacaan, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam sejarah penyebaran Al-Qur'an ke berbagai wilayah kekhalifahan. Temuan ini menegaskan bahwa sejak awal, perhatian terhadap Al-Qur'an tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial, historis, dan budaya yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan keberlanjutan peradaban Islam.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa pada masa Tabi'in dan ulama generasi awal, studi Al-Qur'an mengalami proses sistematisasi yang semakin kuat. Berbagai penelitian mengenai tajwid, asbābun nuzūl, qirā'āt, serta nasikh dan mansukh menandai transformasi pemahaman Al-Qur'an dari praktik tradisional menuju tradisi akademik. Pada masa klasik, khususnya antara abad ketiga hingga kelima Hijriah, lahir karya-karya penting dalam bidang Ulūm al-Qur'an seperti Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an karya Jalaluddin al-Suyuthi dan Al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān karya Badruddin al-Zarkasyi. Literatur periode ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dipelajari melalui pendekatan multidisipliner yang mencakup aspek bahasa, hukum, teologi, dan tafsir. Pendekatan tersebut berkontribusi langsung

terhadap kemajuan peradaban Islam, tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam pengembangan pemikiran filosofis, etika sosial, dan metodologi ilmiah yang sistematis.

Dalam dimensi epistemologis atau pengetahuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber inspirasi intelektual yang mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan memahami realitas alam serta sosial. Fitriono (2025) menegaskan bahwa ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an memberikan dorongan kuat bagi aktivitas intelektual dan refleksi ilmiah. Hal ini tercermin dalam ayat-ayat yang mengajak manusia untuk memperhatikan fenomena alam dan keteraturan kosmos, seperti QS. Al-Baqarah [2]: 164 dan QS. Ali 'Imran [3]: 190–191. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai sumber kerangka berpikir sistematis yang mengintegrasikan wahyu dan rasio.

Temuan ini memperlihatkan bahwa epistemologi Qur'ani membangun hubungan yang harmonis antara kebenaran wahyu dan kebenaran rasional-empiris. Al-Qur'an mendorong aktivitas observasi, refleksi, dan analisis kritis, sekaligus memberikan orientasi nilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak memposisikan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang terpisah dari nilai spiritual, melainkan sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan mewujudkan kemaslahatan manusia. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tradisi penelitian ilmiah dalam peradaban Islam tumbuh dari dorongan epistemologis yang bersumber dari Al-Qur'an.

Selain mendorong pengembangan ilmu alam, Al-Qur'an juga membimbing manusia dalam memahami realitas sosial dan perilaku manusia. Ayat-ayat yang mendorong analisis sosial, refleksi moral, dan tanggung jawab kolektif menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman intelektual yang menghubungkan wahyu dengan pengalaman sosial. Pendekatan ini memungkinkan peradaban Islam berkembang secara holistik, dengan mengintegrasikan pengetahuan keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga tercipta keseimbangan antara kemajuan intelektual dan nilai-nilai moral.

Dalam dimensi etika universal, hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan prinsip-prinsip dasar yang bersifat humanistik dan dapat diterapkan lintas ruang dan waktu. Aulia et al. (2025) menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam pengaturan ibadah, muamalah, akhlak, dan kehidupan sosial. Prinsip keadilan sosial, persaudaraan, dan tanggung jawab moral ditegaskan secara eksplisit dalam ayat-ayat seperti QS. An-Nahl [16]: 90 dan QS. Al-Hujurat [49]: 13. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membimbing interaksi sosial antarmanusia dalam kerangka keadilan dan kemanusiaan.

Pandangan ini diperkuat oleh Ahmad von Denffer yang menyatakan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat dijadikan landasan dalam membangun keadilan, toleransi, dan perdamaian dalam masyarakat (Von Denffer, 2015). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa etika Qur'ani memiliki relevansi tinggi dalam konteks peradaban modern, terutama dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan kemanusiaan global. Nilai-nilai etika universal yang terkandung dalam Al-Qur'an memberikan panduan normatif dan moral bagi pembangunan masyarakat yang inklusif, damai, dan beradab.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an berperan fundamental sebagai sumber inspirasi peradaban Islam yang bekerja secara terpadu dalam dimensi historis, epistemologis atau pengetahuan, dan etika universal. Melalui perannya dalam membimbing pemahaman sejarah, mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, serta membentuk tatanan sosial yang adil dan berperikemanusiaan, Al-Qur'an menunjukkan relevansinya yang berkelanjutan dalam dinamika peradaban manusia. Pendekatan integratif terhadap ketiga dimensi tersebut menegaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban memerlukan perspektif yang menyeluruh agar nilai-nilainya dapat diterapkan secara kontekstual dan berkelanjutan hingga era kontemporer.

Diskusi / مناقشتها

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran penting sebagai sumber inspirasi peradaban Islam yang bekerja secara bersamaan dalam dimensi historis, epistemologis, dan etika universal. Menurut Fitriyono (2025), Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai dan orientasi sosial umat Islam. Temuan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan bagi pembentukan pola pikir, tradisi keilmuan, serta struktur sosial yang beradab sejak masa awal Islam.

Interpretasi historis menegaskan bahwa perkembangan studi Al-Qur'an dari masa Nabi Muhammad ﷺ hingga periode klasik menjadi fondasi penting bagi terbentuknya tradisi keilmuan Islam. Muttaqin (2024) menegaskan bahwa proses transmisi wahyu dan kodifikasi mushaf menempatkan Al-Qur'an sejak awal sebagai sumber pengetahuan yang harus dijaga, dipahami, dan diterapkan secara sistematis dalam kehidupan sosial maupun pendidikan keagamaan. Selain itu, Hayat (2025) menemukan bahwa lahirnya berbagai disiplin Ulūm al-Qur'ān, seperti tajwid, qirā'āt, nasikh-mansukh, dan asbābun nuzūl, mendukung transformasi Al-Qur'an menjadi tradisi keilmuan yang lebih sistematis dan multidisipliner, sehingga menjadi pendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan masyarakat beradab.

Dalam dimensi epistemologis, interpretasi terhadap ayat-ayat qauliyah dan kauniyah menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai stimulus intelektual bagi umat Islam untuk berpikir, meneliti, dan memahami realitas alam serta sosial (Tambunan, 2025). Studi ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menyediakan kerangka epistemik yang mengintegrasikan wahyu dan rasio, sehingga mendorong lahirnya tradisi ilmiah yang mengutamakan observasi, refleksi, dan penelitian berbasis nilai spiritual. Tradisi ilmiah multidisipliner yang berkembang dari studi Al-Qur'an mencakup bahasa, teologi, hukum, dan etika, sehingga memperkuat relevansi Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang dinamis dan kontekstual (Muttaqin, 2024).

Dalam konteks modern, interpretasi data menunjukkan bahwa hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tetap adaptif dan saling melengkapi. Menurut Muttaqin (2024), Al-Qur'an bukan penghambat perkembangan sains, melainkan sumber nilai yang memberikan arah etis bagi pemanfaatannya. Hal ini sejalan dengan temuan Al-Mustafa (2025) yang menegaskan bahwa pemahaman ayat-ayat kauniyah mendorong umat Islam untuk berpikir kritis dan reflektif, sekaligus mengingatkan agar ilmu digunakan untuk kebaikan umat manusia, bukan sekadar kemajuan teknis. Dengan kata lain, Al-Qur'an membimbing umat untuk menyeimbangkan kemajuan intelektual dengan tanggung jawab moral.

Interpretasi terhadap dimensi etika universal menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan prinsip keadilan, kemanusiaan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial dalam membangun tatanan masyarakat. Al-Mustafa (2025) menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut bersifat humanistik dan dapat dijadikan dasar pembentukan peradaban yang menjunjung tinggi martabat manusia. Selain itu, studi kontemporer menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan realitas sosial dan ilmu pengetahuan modern sangat penting agar prinsip etika tetap aplikatif dan relevan dengan tantangan kontemporer (Putri & Aprison, 2024). Hal ini mencerminkan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membimbing perilaku sosial, membangun kesadaran kolektif, dan menjadi rujukan moral dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat.

Secara keseluruhan, interpretasi terhadap Al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban menuntut pendekatan integratif yang menghubungkan dimensi historis, epistemologis, dan etika universal secara menyeluruh. Dengan demikian, Al-Qur'an tetap relevan sebagai sumber nilai teologis, kerangka pengetahuan, dan panduan etika yang membimbing umat

manusia dalam menghadapi dinamika sejarah, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tantangan kemanusiaan modern (Fitriyono, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks suci, melainkan sumber inspirasi peradaban yang terus hidup, mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, dan memperkuat prinsip-prinsip sosial yang adil dan beradab.

Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berperan sebagai sumber inspirasi peradaban Islam yang bekerja secara bersamaan dalam dimensi historis, epistemologis, dan etika universal. Temuan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai dan kerangka epistemologis yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan tradisi intelektual umat Islam (Fitriyono, 2025). Selain itu, Al-Qur'an menjadi pusat rujukan dalam membentuk pola pikir, tradisi keilmuan, serta struktur sosial masyarakat Muslim sejak masa awal Islam hingga era kontemporer (Muttaqin, 2024).

Dari sisi historis, studi Al-Qur'an sejak masa Rasulullah ﷺ hingga periode klasik merupakan fondasi terbentuknya tradisi keilmuan Islam. Proses kodifikasi mushaf, transmisi wahyu, serta lahirnya berbagai disiplin ulūm al-Qur'ān menegaskan posisi Al-Qur'an sebagai sumber epistemologis yang harus dijaga, dipahami, dan dikembangkan secara sistematis (Hayat, 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasanah (2023) yang menegaskan peran kajian nuzūlul Qur'an dalam menjaga otentisitas wahyu dan ketepatan pemahaman Al-Qur'an, serta diperkuat oleh Oktavianti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengembangan ulūm al-Qur'ān berkontribusi pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan relevansi sosial Al-Qur'an dalam pembentukan peradaban.

Dari perspektif epistemologis, Al-Qur'an berfungsi sebagai kerangka yang mendorong integrasi wahyu dan akal, memungkinkan umat Islam berpikir kritis, meneliti, dan memahami alam serta fenomena sosial. Ayat-ayat qauliyah memberikan pedoman teologis, sedangkan ayat-ayat kauniyah mendorong observasi empiris dan refleksi ilmiah, sehingga menghasilkan tradisi ilmiah yang sistematis dan multidisipliner (Putri & Aprison, 2024). Penekanan pada aspek epistemologis ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar menjadi teks ajaran, tetapi juga sebagai stimulasi intelektual yang relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian berbasis nilai spiritual (Fitriyono, 2025).

Selain itu, Al-Qur'an juga memiliki dimensi etika universal yang menekankan prinsip keadilan, kemanusiaan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini membimbing interaksi manusia dalam masyarakat dan menjadi dasar solusi sosial (Aulia et al., 2025). Ahmad von Denffer menekankan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman membangun keadilan, toleransi, dan perdamaian (Von Denffer, 2015). Integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan realitas sosial dan ilmu pengetahuan modern menunjukkan bahwa prinsip etika tetap aplikatif dan relevan bagi tantangan kontemporer (Putri & Aprison, 2024).

Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban menuntut pendekatan integratif yang menghubungkan dimensi historis, epistemologis, dan etika universal. Dengan demikian, Al-Qur'an tetap relevan sebagai sumber nilai historis, kerangka epistemologis, dan etika universal yang membimbing umat manusia dalam menghadapi dinamika sejarah, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tantangan kemanusiaan kontemporer (Aulia et al., 2025).

Referensi/ المصادر والمراجع

Abdullah, M. A. (2020). Nilai etika universal Al-Qur'an dan relevansinya dalam pembentukan peradaban. *Jurnal Filsafat dan Etika Islam UIN Sunan Kalijaga*, 6(2), 33–49.

- Akib, M. (2025). Menggali potensi makna Al-Qur'an di era digital: Perspektif kontemporer. *Jurnal Tafseer*, 13(1), 99–116.
- Al-Mustafa, M. (2025). Etika universal dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap peradaban kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 7(1), 45–62.
- Aulia, C. S., Suparman, D., Muchtar, S., Sunandar, D., & Bashori, A. H. (2025). The concept of ulum al-Qur'an and its relevance in contemporary Islamic studies. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 51–60.
- Fitriyono, E. N. (2025). Epistemologi Qur'ani: Integrasi ayat kauniyah dan qauliyah dalam tradisi keilmuan Islam kontemporer. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 101–119.
- Hadi, F. I., Purwadi, D., & Shahdan, A. (2023). Aspek humanistik dalam ayat Al-Qur'an. *JIPSINDO*, 10(2), 160–172.
- Hasanah, M. (2023). Studi nuzulul Qur'an dalam kajian Al-Qur'an. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 10–22.
- Hayat, A. (2025). Transformasi disiplin ulūm al-Qur'ān: Dari praktik tradisional menuju tradisi ilmiah sistematis. *Jurnal Keilmuan Islam*, 4(3), 77–95.
- Hayat, S. F., Abubakar, A., & Basri, H. (2025). Epistemologi Al-Qur'an: Studi atas integrasi wahyu dan akal dalam tafsir kontemporer. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 17(2), 290–307.
- Mustaqim, A. (2018). Sejarah studi Al-Qur'an: Perspektif historis tradisi Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Studi Islam UIN Sunan Kalijaga*, 12(1), 55–70.
- Muttaqin, R. (2024). Perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia: Perspektif historis dan epistemologis. *Jurnal Penelitian Islam*, 5(2), 55–73.
- Oktavianti, R., Fadli, M., & Nurhasanah, S. (2023). Etika humanistik Al-Qur'an sebagai basis pembentukan peradaban. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 27(1), 85–102.
- Putri, A. R., & Aprison, W. (2024). Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 1–15.
- Ridho, A. (2022). Al-Qur'an dan budaya: Al-Qur'an dalam siklus kehidupan Muslim. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 53–73.
- Samsuri, B. (2024). *Genealogi Al-Itqan fī Ulūm al-Qur'an karya al-Suyuthi: Studi atas syurūṭ al-mufasssirīn, ma'rifah al-tafsīr wa al-ta'wīl, manṭūq wa maḥmūm* (Disertasi doktoral). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syamsuddin, S. (2019). Epistemologi Al-Qur'an dalam tradisi keilmuan Islam kontemporer. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga*, 8(2), 101–118.
- Tambunan, D. (2025). Ayat qauliyah dan kauniyah sebagai stimulus intelektual dalam tradisi keilmuan Islam kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Sains*, 3(1), 25–40.
- Von Denffer, A. (2015). *'Ulūm al-Qur'an: An introduction to the sciences of the Qur'an*. Leicester: Kube Publishing.